Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 275 – 282

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD N Sarongsong

Vebrianty Mokoagow[1], Widdy H. F. Rorimpandey[2], Deysti Trifena Tarusu[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

vebimokoagow85@gmail.com[1], widdyrorimpandey@unima.ac.id[2], deystitarusu@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model pembelajaran Inkuiry Terbimbing pada siswa kelas IV SD N Sarongsong. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Sarongsong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan model pembelajaran Inquiry Terbimbing pada kelas IV SD N Sarongsong sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiry Terbimbing. Penerapan yang dilakukan pada siklus I dan II relatif sama. Namun, yang membedakan pada siklus II dimana guru lebih memotivasi siswa agar turut berpartisipasi aktif dengan memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang menjawab banyak benar, pengembangan media yang awalnya hanya menggunakan media power point menjadi media video pembelajaran dan guru lebih mempersiapkan diri agar lebih fleksibel dalam perpindahan fase pembelajaran Inquiry Terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Inquiry Terbimbing hasil belajar IPAS peserta didik setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan, diperoleh ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 59,25% dengan jumlah peserta didik yang tuntas belajar adalah 16 orang dan hasil belajar pada siklus II ketuntasan belajar diperoleh 92,59% dengan jumlah peserta didik yang tuntas belajar adalah 25 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Inquiry Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD N Sarongsong. Penerapan model pembelajaran Inquiry Terbimbing ini dapat menjadi solusi alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS materi Perubahan wujud zat.

Key Word:
Guided Inquiry, Learning Outcomes, Science And Social Studies (IPAS)

Abstract

This study aimed to improve fourth-grade students' learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) on the topic of the states of matter and their changes through the implementation of the Guided Inquiry learning model at SD N Sarongsong. The study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. The research participants were fourth-grade students of SD N Sarongsong. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The implementation of the Guided Inquiry learning model was carried out in accordance with its instructional procedures in both cycles. Although the learning process was generally similar across the two cycles, several improvements were introduced in Cycle II. The teacher provided greater motivation by encouraging students to participate actively through praise and rewards for those who answered correctly, enhanced the instructional media by replacing PowerPoint presentations with learning videos, and prepared more thoroughly to ensure smoother transitions between the phases of the Guided Inquiry model. The findings revealed a significant improvement in students' IPAS learning outcomes following the implementation of the Guided Inquiry learning model. In Cycle I, the learning mastery rate reached 59.25%, with 16 students achieving mastery, while in Cycle II, it increased to 92.59%, with 25 students meeting the learning mastery criteria. Therefore, it can be concluded that the Guided Inquiry learning model effectively improved the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SD N Sarongsong. This learning model may serve as an alternative instructional strategy for teachers to enhance students' learning outcomes, particularly in the topic of changes in the states of matter.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada dasarnya menjadi aktivitas menyeluruh dalam kehidupan kita, di mana lewat proses ini setiap individu berikhtiar mengoptimalkan bakat bawaan serta memperbaiki perilaku menjadi lebih positif. Selaras dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai tindakan penuh kesadaran dan tersusun rapi untuk menciptakan lingkungan serta kegiatan belajar mengajar agar murid secara dinamis mengasah kemampuan diri mereka demi menguasai keteguhan rohani keagamaan, mawas diri, karakter, kepandaian, moral terpuji, beserta keahlian yang berguna untuk pribadinya, warga sekitar, masyarakat luas, dan tanah air. Selaras dengan prinsip itu, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengenai pengelolaan serta pelaksanaan pendidikan pada pasal 67 ayat (3) pun menegaskan bahwa pendidikan di tingkat dasar, termasuk sekolah, mengemban visi membentuk fondasi kuat bagi pertumbuhan potensi murid agar tumbuh menjadi individu yang beriman sekaligus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, mempunyai kepribadian terpuji, bugar, mandiri, berkeyakinan diri, bertoleransi tinggi, peduli pada lingkungan sosial, menjunjung demokrasi, serta berjiwa tanggung jawab.

Indikator keberhasilan yang mutlak dalam dunia persekolahan tercermin dari perolehan capaian akademis yang memuaskan dan berkualitas tinggi. Angka capaian belajar ini berfungsi sebagai alat ukur utama demi melihat sejauh mana tingkat pemahaman seorang murid selama menempuh proses edukasi, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar. Menelaah pandangan para ahli, performa belajar murid didefinisikan sebagai capaian mutu akademis yang didapatkan anak didik lewat pengerjaan ujian serta tugas-tugas, termasuk keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan maupun merespons stimulus yang menyokong perolehan angka belajar tersebut (Dakhi, A. S. 2020 : 468). Meskipun di ruang lingkup akademisi kerap muncul perdebatan bahwa esensi kesuksesan belajar tidak melulu diwakili oleh angka-angka yang tertera di dalam buku rapor, bagaimanapun juga performa belajar siswa tetap menjadi tolok ukur yang paling nyata untuk memantau tingkat perkembangan mereka pada aspek kecerdasan berpikir atau kognitif.

Akan tetapi, situasi nyata yang ditemukan di area sekolah memperlihatkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Sarongsong masih terhambat beraneka ragam kendala yang berujung pada merosotnya angka pencapaian belajar anak. Kendala yang dialami anak didik dalam memahami materi IPAS kelas IV tergolong cukup rumit. Murid-murid didapati gampang diserang rasa jenuh akibat skema belajar yang condong searah, di mana mereka hanya duduk mendengarkan pemaparan guru tanpa diberi ruang untuk ikut andil secara aktif dalam kelas. Hal ini memicu pudarnya motivasi belajar, atmosfer kelas terasa kaku, dan gagal memikat fokus perhatian anak-anak didik. Hambatan ini kian parah lantaran kebiasaan sejumlah murid yang asyik bermain sendiri atau mengobrol bersama teman ketika jam pelajaran berjalan, yang otomatis memecah konsentrasi mereka terhadap penjelasan materi. Di pihak lain, tenaga pendidik pun mengalami kendala dalam mengelola kelas, yang mana guru dinilai kurang variatif karena terlalu mengandalkan teknik ceramah atau sekadar penyampaian lisan. Tenaga pengajar juga terhitung jarang mengeksplorasi taktik mengajar yang segar demi mendongkrak mutu pengajaran sekaligus melatih kompetensi internalnya. Skema belajar yang didominasi oleh peran guru ini membuat anak kehilangan momen berharga untuk bergerak mandiri dalam menelusuri, menemukan, dan mengasah pemahaman mandiri mereka.

Berdasar pada temuan peninjauan langsung di ruangan kelas IV, rentetan masalah tadi berimbas langsung pada potret capaian akhir para siswa. Menilik lembar penilaian pasca-belajar selesai, dari total 27 anak didik yang ada, tercatat baru 12 siswa atau setara 44,44 % saja yang berhasil menyentuh Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS senilai 75, sedangkan 15 anak atau sekitar 55,55 % sisanya dinyatakan belum mampu lolos batas KKTP tersebut. Statistik ini membuktikan bahwa mayoritas anak belum menguasai substansi materi seperti yang ditargetkan kurikulum. Realitas ini menegaskan urgensi hadirnya terobosan berupa implementasi skema mengajar baru yang sanggup mendorong keterlibatan fisik dan pikiran siswa secara intensif. Pilihan strategi alternatif yang dinilai tepat diterapkan yakni skema Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sendiri dipahami sebagai metode mengajar yang memandu murid untuk meraih wawasan anyar, kapabilitas, serta pembentukan watak lewat pemanfaatan aneka ragam referensi informasi dan gagasan yang dilakukan melalui aktivitas riset kecil, penjelajahan, pencarian data, pelontaran pertanyaan, serta analisis mendalam (Tusriyanto, dkk, 2020 : 19). Mengingat tugas utama guru di tingkat sekolah dasar adalah mengawal jalannya proses belajar anak, maka kehadiran tuntunan dalam fase pencarian wawasan siswa mutlak diperlukan. Oleh sebab itu, pemanfaatan pola inkuiri terbimbing ini diproyeksikan mampu mendongkrak capaian belajar mata pelajaran IPAS bagi siswa kelas IV SD Negeri Sarongsong. Dengan memposisikan anak sebagai subjek yang bergerak aktif di kelas, tingkat penguasaan konsep perubahan wujud zat maupun topik IPAS lainnya diharapkan melonjak drastis,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

beriringan dengan bangkitnya daya pikir kritis, rasa penasaran yang tinggi, serta ketangguhan mandiri murid dalam menuntut ilmu.

Metode pembelajaran inkuiri adalah suatu proses belajar yang mengoptimalkan semua potensi siswa dalam mencari serta meneliti sesuatu secara mendalam agar mereka bisa menemukan jawaban sendiri secara lebih yakin. Ketika mengajar di Sekolah Dasar, seorang guru wajib mengarahkan para murid saat proses kelas berlangsung. Maka dari itu, tuntunan sangat diperlukan selama aktivitas riset tersebut. Trianto (dalam Wulandari, F. 2016:268)

Adapun langkah-langkah pembelajaran Inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2010: 306) adalah: Orientasi (1). Guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Merumuskan Masalah (2). Guru mengarahkan siswa masuk ke dalam persoalan yang mengandung teka-teki, sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat dari teka-teki dalam perumusan masalah. Merumuskan Hipotesis (3). Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapat mengenai analisa sementara suatu masalah. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan sementara. Mengumpulkan Data (4). Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Menguji Hipotesis (5). Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat. Guru melakukan pembenaran terhadap hipotesis yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat. Merumuskan Kesimpulan (6). Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan yang akurat.

Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Roestiyah, 2012:76-77): Membentuk dan mengembangkan "sel-concept"pada diri siswa (1). Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru (2). Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka (3). Mendorong siswa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesisnya sendiri (4).

Komedien (2023:849) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuri mempunyai berbagai kelebihan di antaranya adalah mampu mengasah jalan pikiran yang logis dan ilmiah pada diri anak. Melalui metode pembelajaran tersebut, para peserta didik akan lebih aktif untuk memacu kemandirian sekaligus mengoptimalkan daya cipta kreatif mereka ketika menghadapi dan mencari jalan keluar bagi sebuah persoalan. Kondisi ini membuat murid benar-benar diposisikan sebagai subjek utama yang aktif mencari pengetahuan, sementara tenaga pendidik bertindak hanya sebagai pengarah sekaligus penyedia fasilitas pendukung kegiatan belajar.

Proses menuntut ilmu secara ilmiah merupakan sebuah aktivitas mental yang membutuhkan suasana terbuka agar bisa menciptakan pergeseran tingkah laku ataupun kesiapan diri untuk mengambil tindakan nyata. Apabila merujuk pada definisi yang tertuang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah belajar mempunyai esensi sebagai sebuah usaha demi mendapatkan wawasan pengetahuan ataupun keterampilan tertentu. Proses ini juga melibatkan aktivitas latihan serta pergeseran kebiasaan maupun respons individu yang terbentuk berkat adanya suatu pengalaman konkret.

Sementara itu, capaian atau hasil dari sebuah proses belajar didefinisikan sebagai wujud pergeseran positif maupun timbulnya keahlian anyar yang berhasil dikuasai murid setelah menuntaskan aktivitas akademis (Snelbeker dalam Lestari, 2014:6). Penguasaan aspek kognitif dan keterampilan baru ini menjadi indikator utama bahwa proses penyerapan materi telah berjalan dengan baik. Melalui pencapaian ini, siswa diharapkan mampu menerapkan pemahaman yang telah diperoleh ke dalam kehidupan praktis mereka sehari-hari

Di sisi lain, pengertian dari IPAS sendiri merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengulas secara mendalam seputar eksistensi makhluk bernyawa sekaligus benda-benda mati di jagat raya beserta pola hubungannya. Bidang ini juga membedah perjalanan eksistensi manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai seorang individu mandiri maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat yang terus menjalin komunikasi dengan alam sekitarnya, sebagaimana diutarakan oleh Siti Muvidah Nur Afifah dkk (2023:57).

Melengkapi pandangan tersebut, Tandayu, MP, dkk., (2024:1029) memaparkan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial merupakan sebuah disiplin akademis yang mengkaji beragam fenomena di alam semesta beserta seluruh komponen di dalamnya. Tidak hanya terbatas pada pengenalan fenomena saja, disiplin ilmu terpadu ini juga dirancang sebagai sebuah instrumen strategis yang bertujuan agar tiap-tiap individu memiliki kapasitas untuk bernalar secara rasional serta menumbuhkan pola pikir yang berbasis pada kaidah-kaidah keilmuan.

Menilik benang merah dari pemaparan para pakar di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan utuh bahwa mata pelajaran IPAS merupakan bentuk implementasi nyata dari kurikulum merdeka. Kehadiran program instruksional baru ini dirancang sedemikian rupa guna memberikan kemudahan yang signifikan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bagi para pendidik maupun peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bernalar secara objektif serta menumbuhkan kerangka berpikir yang berlandaskan pada metodologi ilmiah yang valid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode tindakan kelas (Classroom Action Research) lewat model spiral rancangan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Aqib Zainal, 2006:31), yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Kegiatan studi dilangsungkan secara berulang melalui dua siklus sampai berhasil mencapai target ketuntasan nilai yang sudah ditentukan dalam kriteria evaluasi. Langkah awal pada siklus pertama dimulai dari persiapan perencanaan yang meliputi penyusunan modul serta bahan ajar materi perubahan wujud benda, media pembelajaran, LKPD, alat tes, dan pedoman penilaian performa murid. Selanjutnya, proses tindakan berjalan sepanjang tiga jam pelajaran dengan mengikuti enam tahapan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Bersamaan dengan itu, fase pengamatan dilangsungkan demi memantau setiap perkembangan yang muncul di tengah jalannya aksi. Fase refleksi kemudian diisi dengan meneliti catatan observasi guna membenahi rancangan awal sebelum melangkah ke babak berikutnya. Pada siklus kedua, seluruh rangkaian prosedur diulang kembali secara persis, namun fokus utama lebih diarahkan untuk memperbaiki berbagai kendala krusial yang sempat menghambat pencapaian target di siklus pertama.

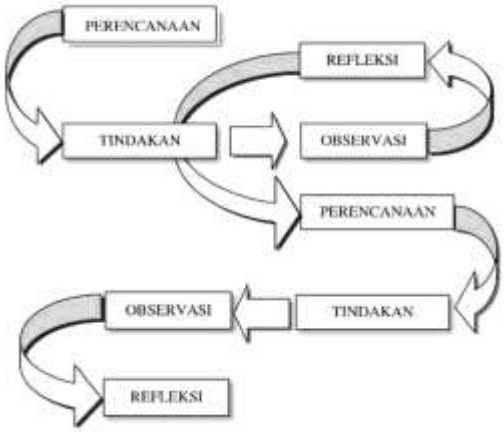

Gambar 1. Spiral Tindakan Kelas Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2006:31)

Studi ilmiah ini dilangsungkan kepada para peserta didik di kelas IV SD Negeri Sarongsong pada periode semester genap tahun ajaran 2025/2026. Target dari pengamatan ini mencakup seluruh murid kelas IV di sekolah tersebut, yang mana totalnya berjumlah 27 anak didik dengan rincian 17 siswi perempuan serta 10 siswa laki-laki. Adapun pengerjaan program tindakan untuk tahapan siklus I dikerjakan pada tanggal 24 April 2026, sedangkan kelanjutan program di siklus II diselesaikan pada tanggal 20 Mei 2026.

Metode penghimpunan informasi dikerjakan lewat jalan pemantauan langsung, ujian tertulis memakai pertanyaan evaluasi model esai berjumlah 5 nomor, dan pengarsipan visual memakai alat kamera demi mengabadikan aktivitas pembelajaran di kelas. Pemeriksaan data dari perolehan nilai ujian guna mengukur tingkat keberhasilan belajar secara menyeluruh kemudian dihitung lewat pemakaian formula persentase matematis yang dijabarkan di bawah ini : $KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$.

Keterangan dari rumus tersebut menyatakan bahwa KB melambangkan Ketuntasan Belajar secara klasikal, T melambangkan jumlah siswa yang tuntas mencapai kriteria nilai KKTP, dan Tt melambangkan jumlah seluruh siswa. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban siswa mencapai nilai 75. Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase frekuensi dibagi jumlah peserta didik untuk mengukur tingkat keterlaksanaan aktivitas guru dan keterlibatan aktif peserta didik pada tabel kriteria indikator yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas pada materi pokok wujud zat dan perubahannya ini diterapkan lewat dua tahapan siklus, yang mana pengerjaan siklus pertama berlangsung pada 24 April 2026 memakai model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dipadukan bersama media presentasi salindia. Jalannya proses aktivitas inti di kelas terbagi atas enam tingkatan utama, diawali dari tahap pengenalan masalah di mana pendidik memperlihatkan contoh visual lilin meleleh serta es batu, dilanjutkan tahap penyusunan pertanyaan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mendasar terkait efek energi panas terhadap pergantian bentuk suatu objek, lalu masuk ke tahap penyusunan dugaan awal ilmiah. Setelah itu, para murid melakukan tahapan penghimpunan data melalui pengerjaan eksperimen kelompok berbantuan lembar kerja untuk mengamati fenomena pembakaran lilin, pemanasan margarin, proses pengembunan es, hingga penguapan air, yang kemudian diselesaikan melalui pembuktian kebenaran dugaan awal tersebut serta penyusunan hasil akhir laporan.

Pada siklus pertama yang dilaksanakan tanggal 24 April 2026, peneliti berpijak dari data pra-siklus yang memperlihatkan rendahnya capaian belajar siswa kelas IV SD N Sarongsong, dengan angka ketuntasan yang baru menyentuh 59,25% atau setara 16 anak dari total 27 siswa. Berdasarkan lembar pengamatan di siklus satu ini, tingkat keberhasilan kegiatan mengajar guru berada di angka 61,36% (masuk golongan cukup) sedangkan penilaian untuk keaktifan belajar siswa berada di angka 65,90% (juga masuk golongan cukup). Adapun rangkuman nilai yang didapatkan oleh siswa kelas IV melalui ujian tertulis uraian secara individu pada akhir siklus pertama dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.
		15	15	20	20	30	100	
1.	Yudistira M	0	15	0	0	15	30	Tidak Tuntas
2.	Alfaris A	0	15	0	20	15	50	Tidak Tuntas
3.	Afif A	0	15	20	20	0	55	Tidak Tuntas
4.	Rajendra S	5	15	20	20	0	60	Tidak Tuntas
5.	Azka A.W	0	0	20	0	15	35	Tidak Tuntas
6.	Naura W	0	15	20	20	30	85	Tuntas
7.	Bilqis U.S	5	10	20	10	0	45	Tidak Tuntas
8.	Nazmi A.M	0	15	20	20	30	85	Tuntas
9.	Ardan I	15	15	10	10	30	80	Tuntas
10.	Habiba D	5	15	20	20	30	90	Tuntas
11.	Muhammad	5	10	20	10	30	75	Tuntas
12.	Ahmad H	0	15	20	10	30	75	Tuntas
13.	Syahaeila K	15	15	20	20	30	100	Tuntas
14.	Kayla I	15	15	0	20	15	65	Tidak Tuntas
15.	Aulia A	15	15	10	20	30	90	Tuntas
16.	Dinda S	15	10	20	20	15	80	Tuntas
17.	Haidar R	5	0	20	0	30	55	Tidak Tuntas
18.	Fhaeyza S	5	15	20	10	30	80	Tuntas
19.	Syafaragif	5	15	20	20	15	75	Tuntas
20.	Mustofa A	0	5	20	20	30	75	Tuntas
21.	Syakila B	15	15	20	10	30	90	Tuntas
22.	Arsakha N	5	15	20	20	30	90	Tuntas
23.	Akbar S	5	5	10	20	15	55	Tidak Tuntas
24.	Sahiran K	5	0	20	0	15	40	Tidak Tuntas
25.	Hanum M	5	15	20	20	15	75	Tuntas
26.	Wahyu M	5	10	10	0	15	40	Tidak Tuntas
27.	Ismail	15	10	20	10	30	85	Tuntas
Jumlah Keseluruhan							1860	16
								59,25%

Berdasarkan analisis ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I diperoleh: $KB = \frac{16}{27} \times 100\% = 59{,}25\%$.

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I menghasilkan 16 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 11 siswa lainnya tercatat belum tuntas. Skor paling tinggi yang diraih siswa adalah 100 dan skor paling rendah adalah 30. Merujuk pada hasil evaluasi akhir yang dikumpulkan selama proses pembelajaran di siklus I tersebut, diperoleh tingkat keberhasilan belajar secara klasikal sebesar 59,25%.

Terdapat sejumlah kelemahan dalam penerapan pembelajaran Siklus I ini, sehingga capaian akhir belum memenuhi target yang ditentukan. Pendidik dinilai kurang maksimal sewaktu menampilkan media pembelajaran kreatif untuk memikat fokus siswa, perlu lebih melatih keterampilan memberikan pertanyaan pancingan, belum optimal dalam memandu proses inkuiri maupun mengarahkan refleksi, serta belum merangkul seluruh siswa secara aktif saat menyusun kesimpulan. Sementara itu, kegiatan siswa ketika menyimak demonstrasi juga kurang efektif karena sebagian dari mereka belum berkonsentrasi penuh. Siswa pun kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan penuntun akibat keterbatasan respons mereka. Selain itu, kepatuhan mengikuti petunjuk guru perlu dibenahi karena pemahaman arahan belum merata, dan kolaborasi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

investigasi kelompok belum kompak lantaran pembagian tugas yang tidak seimbang. Oleh sebab itu, poin evaluasi dari siklus I ini dijadikan acuan penting untuk memperbaiki serta menyempurnaan strategi mengajar pada siklus selanjutnya demi meraih hasil yang jauh lebih baik.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2026 untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I. Hasil lembar observasi aktivitas guru meningkat menjadi 84,09% (kategori sangat baik) dan aktivitas siswa mencapai 79,54% (kategori baik). Nilai perolehan siswa kelas IV pada tes tertulis esai mandiri akhir siklus II disajikan pada tebel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.
		15	15	20	20	30	100	
1.	Yudistira M	15	15	20	10	15	75	Tuntas
2.	Alfaris A	15	15	20	10	15	75	Tuntas
3.	Afif A	15	15	20	20	15	85	Tuntas
4.	Rajendra S	15	15	20	10	15	75	Tuntas
5.	Azka A.W	15	15	10	10	30	80	Tuntas
6.	Naura W	15	15	20	10	30	90	Tuntas
7.	Bilqis U.S	15	15	20	20	30	100	Tuntas
8.	Nazmi A.M	15	15	20	20	15	85	Tuntas
9.	Ardan I	15	15	20	10	15	75	Tuntas
10.	Habiba D	15	10	10	10	30	75	Tuntas
11.	Muhammad	5	15	10	20	30	80	Tuntas
12.	Ahmad H	15	15	10	20	15	75	Tuntas
13.	Syahaeila K	5	15	20	20	30	90	Tuntas
14.	Kayla I	15	15	10	20	30	90	Tuntas
15.	Aulia A	15	15	20	20	30	100	Tuntas
16.	Dinda S	15	15	20	20	15	85	Tuntas
17.	Haidar R	15	15	10	10	30	80	Tuntas
18.	Fhaeyza S	5	15	20	10	30	80	Tuntas
19.	Syafaragif	15	15	20	10	15	75	Tuntas
20.	Mustofa A	15	15	10	10	30	80	Tuntas
21.	Syakila B	15	10	20	20	15	80	Tuntas
22.	Arsakha N	15	15	10	20	30	90	Tuntas
23.	Akbar S	5	10	0	10	15	40	Tidak Tuntas
24.	Sahiran K	5	15	10	10	15	55	Tidak Tuntas
25.	Hanum M	15	15	20	10	15	75	Tuntas
26.	Wahyu M	15	15	20	10	15	75	Tuntas
27.	Ismail	15	15	10	20	15	75	Tuntas
Jumlah Keseluruhan							2140	25
Rata-rata								92,59%

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah berhasil mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan. Dari total 27 siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 25 anak yang dinyatakan tuntas, di mana pencapaian nilai tertinggi berada di angka 100 dan nilai terendah berada di angka 40. Berdasarkan data nilai dari evaluasi akhir di siklus II tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar secara klasikal di kelas ini sudah menyentuh angka 92,59%.

Selama proses belajar mengajar di siklus II ini, berbagai kekurangan yang sempat muncul pada siklus I pun sudah sukses dibenahi dengan sangat baik. Guru kini sudah terampil membagi kelompok siswa dengan rapi dan tenang, memicu rasa penasaran siswa lewat pertanyaan pemantik, mendukung metode inkuiri dengan maksimal agar siswa paham konsep secara mandiri, mengemas media belajar dengan lebih memikat, mengawal proses observasi, memotivasi siswa untuk berbicara, memperkuat pemahaman konsep, menjabarkan LKPD dengan runtut, dan mengarahkan kerja tim. Di sisi lain, para siswa pun telah fokus menyimak penjelasan visual, aktif menjawab serta berani mengutarakan ide awal mereka terkait materi, mau menghormati argumen teman, sekaligus patuh pada instruksi guru sehingga langkah-langkah inkuiri berjalan lancar; dalam merampungkan LKPD, siswa kompak berdiskusi kelompok serta andil penuh saat eksperimen simpel.

Temuan riset mendapati bahwa implementasi model Inquiry Terbimbing memberikan efek yang amat besar terhadap hasil belajar pelajaran IPAS, khususnya pada bahasan "Perubahan Wujud Benda". Ketika pelaksanaan siklus awal dilangsungkan, tingkat keberhasilan belajar anak didik terpantau baru menyentuh angka 59,25%. Kurang optimalnya capaian ini ditengarai muncul karena sejumlah alasan kuat, seperti anak didik yang kurang mengindahkan petunjuk serta arahan dari pendidik, kerja sama tim yang masih perlu dipacu lagi, pendidik yang belum optimal melemparkan pertanyaan pemancing, serta keterbatasan dalam

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memperlihatkan alat peraga edukatif yang memikat dan minimnya pemahaman pendidik atas skema Inquiry Terbimbing tersebut. Keadaan yang kurang memuaskan ini memberi petunjuk yang jelas bahwa metode transfer ilmu di ruang kelas masih amat membutuhkan pembenahan yang lebih mendalam pada tahapan berikutnya.

Guna menyikapi segala kekurangan yang terdeteksi pada siklus awal tersebut, langkah pembenahan segera diterapkan pada siklus kedua dengan menyodorkan pertanyaan pemancing yang tertata rapi dalam alur belajar, menyuguhkan alat bantu ajar yang atraktif berupa tayangan video, serta menyebarkan bimbingan secara adil ke seluruh tim yang ada. Di samping itu, pendidik juga sudah benar-benar paham cara menjalankan skema Inquiry Terbimbing dengan sangat baik. Dampak positif dari pembenahan menyeluruh ini terlihat amat nyata pada siklus kedua, di mana capaian belajar anak didik melonjak tajam hingga menyentuh 92,59%. Lonjakan angka keberhasilan ini merepresentasikan bahwa mayoritas anak didik telah menyerap bahasan dengan optimal, bahkan sanggup melewati batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada angka 75%.

Menilik pada pencapaian gemilang di siklus kedua, dapat ditarik benang merah bahwa langkah pembenahan yang dilakukan telah sukses memenuhi target pembelajaran yang dicita-citakan. Nilai akademik yang melonjak disertai keaktifan pendidik dan anak didik yang prima membuktikan bahwa skema Inquiry Terbimbing amat ampuh diaplikasikan demi mendongkrak daya serap anak didik terhadap bahasan konversi wujud objek. Berhubung target capaian yang dicanangkan sudah terpenuhi dengan baik, maka riset ini diputuskan untuk disudahi tanpa perlu melangkah ke siklus lanjutan. Fakta empiris ini turut mengonfirmasi bahwa eksekusi model Inquiry Terbimbing secara akurat mampu mendongkrak antusiasme anak didik dalam proses belajar sekaligus menuntun mereka menyerap materi pelajaran secara lebih komprehensif

Hasil riset ini ternyata selaras dengan kesimpulan yang didapat oleh Rorimpandey, WH, dkk (2023 : 715) yang menyatakan bahwa pemanfaatan metode Inquiry sanggup mendongkrak pencapaian belajar IPS bagi murid kelas IV SD Inpres Lansot berdasarkan statistik tiap tahapan, yakni siklus I sebesar 70% dan siklus II menyentuh 84%. Berkaca pada pencapaian tersebut, maka pendidik kelas IV sangat disarankan mengadopsi model pembelajaran ini demi memicu peningkatan hasil studi anak didik. Karakteristik rumpun ilmu ini pun klop, sebab menurut Tarusu, dkk., (2024 : 8389) IPAS merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan timbal balik antara organisme hidup dengan objek tak hidup di jagat raya, sekaligus membedah eksistensi manusia sebagai entitas sosial dalam berinteraksi dengan area sekelilingnya. Oleh sebab itu, skema ini terbukti sangat cocok dijalankan pada materi wujud zat dan konversinya di SD N Sarongsong, yang dibuktikan lewat lompatan drastis angka ketuntasan massal dari 59,25% (16 anak lulus) pada Siklus I menjadi 92,59% (25 anak lulus) di fase akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV II, sehingga berhasil melampaui batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan aktivitas mengajar guru dari 61,36% menjadi 84,09% serta keterlibatan aktif siswa dari 65,90% menjadi 79,54% karena langkah inkuiri yang sistematis mampu melatih siswa menemukan konsep perubahan wujud melalui eksperimen langsung. Sebagai rekomendasi, guru disarankan menggunakan model Inkuiri Terbimbing dan media video pembelajaran secara interaktif, pihak sekolah diharapkan memfasilitasi penyediaan sarana alat peraga benda konkret, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada cakupan materi IPAS sekolah dasar yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.

Asmita, A. N. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan problem based learning (PBL) berbantuan media *flash card* kelas III SDN 10 Koto Baru. *Jurnal Dharma PGSD*, 3(1), 56–67.

Astuti, E. P. (2022). Pengembangan kurikulum Merdeka Belajar pada peningkatan pemahaman konsep penyerbukan dengan metode demonstrasi di kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–468.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Gulo, W. (2019). *Strategi belajar-mengajar*. PT Grasindo.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Hulaimi, A., & Khairuddin, K. (2021). Model pembelajaran problem based introduction dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 46–58.

Iskandar. (2012). *Psikologi belajar berbasis karakter*. Referensi.

Larasati, N. J., Bella, S., & Nurhijatina, H. (2023). Ranah psikomotorik dalam konteks pendidikan: Teknik dan instrumen asesmen yang efektif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3256–3273.

Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Ridha, A. R., Rahmatullah, N. A., Firdaus, A. N. N., & Wicaksono, Y. (2025). Hasil belajar sebagai objek penilaian. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 1–8.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA terpadu siswa. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 27–36.

Tandayu, M. P., Rorimpandey, W. H., & Mongdong, R. J. (2024). Pengaruh pemanfaatan media video terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD GMIM 1 Tombatu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 1029–1041.

Tarusu, D., & Wongkar, N. V. (2024). Pemanfaatan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Leleko. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 8387–8395.

Toar, F. J., Sumampow, Z. F., & Katili, F. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Ampreng Kecamatan Langowan Barat. *Indo Green Journal*, 4(2), 47–52.

Tusriyanto, N., Nadiroh, & Japar, M. (2020). *Model pembelajaran keterampilan berpikir kritis IPS di SD: Kajian teoretik dan praktik* (Cet. 1). CV. Laduny Alfatama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wua, J. M., Rorimpandey, W. H., & Sumilat, M. O. (2023). Penggunaan metode inquiry untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Lansot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 706–715.

Wulandari, F. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267–278.